

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil analisis regresi linear berganda memperlihatkan bahwa variabel Terpaan Hoaks Politik (X1) memiliki koefisien regresi (B) sebesar 0,328, dengan nilai t hitung $-3,965$ dan tingkat signifikansi $0,000 (< 0,05)$. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara parsial dengan mengendalikan variabel Terpaan Hoaks Politik (X1). Terpaan Hoaks Politik memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap Minat Partisipasi Politik Generasi Z di Kota Semarang. Dengan kata lain, semakin besar paparan hoaks politik yang diterima oleh Generasi Z, maka semakin rendah minat partisipasi politik yang mereka miliki, dan berlaku pula sebaliknya. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa Terpaan Hoaks Politik berpengaruh negatif terhadap Minat Partisipasi Politik Generasi Z dapat dinyatakan diterima. Temuan ini sejalan dengan logika *Spiral of Cynicism* (Cappella & Jamieson, 1997). Teori tersebut menjelaskan bahwa paparan berulang terhadap pesan politik yang manipulatif, negatif, atau penuh tipu daya dapat menumbuhkan sinisme politik, yaitu pandangan bahwa politik hanyalah arena kepentingan elite sehingga keterlibatan warga dianggap tidak berarti. Hoaks politik umumnya dibangun melalui narasi kecurangan, pengkhianatan, dan demonisasi lawan politik. Ketika Generasi Z terus-menerus terpapar narasi semacam itu di media sosial, kepercayaan terhadap informasi politik dapat terkikis dan muncul rasa curiga serta jenuh terhadap politik, sehingga dorongan untuk terlibat melemah. Temuan ini juga konsisten dengan Jones-Jang, Kim, dan Kenski (2021) yang menunjukkan bahwa persepsi paparan mis/disinformasi memprediksi meningkatnya sinisme politik. Perlu dicatat bahwa penelitian ini tidak mengukur sinisme politik secara langsung, sehingga *Spiral of Cynicism* berfungsi sebagai kerangka penjelas atas arah pengaruh yang ditemukan, bukan sebagai mekanisme yang diuji.

Selain itu, variabel Intensitas Konsumsi Konten Politik di Media Sosial (X2) tercatat memiliki koefisien regresi (B) sebesar 0,622, dengan nilai t hitung $7,980$ dan tingkat signifikansi $0,000 (< 0,05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial dengan mengendalikan variabel Terpaan Hoaks Politik (X1) Intensitas Konsumsi Konten Politik di Media Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Partisipasi Politik Generasi Z di Kota Semarang. Hal ini bermakna bahwa semakin sering Generasi Z mengakses dan mengonsumsi konten politik di platform media sosial, maka semakin tinggi pula minat partisipasi politik yang mereka tunjukkan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa Intensitas

Konsumsi Konten Politik di Media Sosial berpengaruh positif terhadap Minat Partisipasi Politik Generasi Z dinyatakan diterima. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Media System Dependency Theory* (Ball-Rokeach & DeFleur, 1976). Menurut teori ini, ketika individu menjadikan media sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan informasi dan orientasi terhadap lingkungannya, hubungan ketergantungan terhadap media menguat dan media berpeluang menimbulkan konsekuensi kognitif, afektif, dan perilaku. Dalam konteks penelitian ini, Generasi Z yang intens memanfaatkan media sosial untuk memperoleh informasi politik, berdiskusi, dan mengikuti isu publik memperoleh pengetahuan serta pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan politiknya. Pemahaman tersebut menumbuhkan ketertarikan untuk terlibat dalam aktivitas politik, yang pada penelitian ini tercermin dalam minat partisipasi politik. Hasil ini sejalan dengan Tan dan Firdaus (2023) mengenai *Social Media Political Information Dependency*, yaitu bahwa media sosial dapat menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan informasi politik anak muda. Nilai Beta X2 (0,643) yang lebih besar daripada X1 (-0,320) juga menunjukkan bahwa dalam model ini daya dorong konsumsi konten politik lebih dominan dibandingkan daya lemah akibat hoaks.

Di sisi lain, pengujian secara simultan menghasilkan nilai F hitung sebesar 33,829 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa Terpaan Hoaks Politik dan Intensitas Konsumsi Konten Politik di Media Sosial secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Minat Partisipasi Politik Generasi Z di Kota Semarang. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,641 serta koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,411 menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi Minat Partisipasi Politik Generasi Z sebesar 41,1%, sedangkan sisanya sebesar 58,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar cakupan penelitian ini. Adapun persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 21,085 + (-0,328)X_1 + 0,622X_2$. Atas dasar hasil tersebut, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa Terpaan Hoaks Politik dan Intensitas Konsumsi Konten Politik di Media Sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Minat Partisipasi Politik Generasi Z di Kota Semarang dinyatakan diterima. Temuan simultan ini menguatkan kerangka pemikiran penelitian bahwa minat partisipasi politik Generasi Z terbentuk dari tarik-menarik dua arah dalam ekosistem informasi digital. Intensitas konsumsi konten politik, sebagaimana dijelaskan *Media System Dependency Theory*, membuka akses terhadap pengetahuan dan orientasi politik yang mendorong minat berpartisipasi. Pada saat yang sama, intensitas tersebut memperbesar peluang bertemu hoaks politik yang, menurut *Spiral of Cynicism*, dapat menumbuhkan sinisme dan menekan minat berpartisipasi. Karena itu, kedua variabel perlu dilihat sebagai satu kesatuan pengalaman

bermedia sosial yang arah pengaruhnya berbeda. Hasil ini juga mendukung *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) yang menempatkan niat sebagai penentu terdekat perilaku. Informasi dan pengalaman bermedia sosial membentuk sikap serta cara pandang terhadap politik, yang kemudian tercermin pada kecenderungan atau niat untuk terlibat. Adapun besarnya 58,9% variasi yang belum menjelaskan menunjukkan bahwa faktor lain, seperti literasi digital dan efikasi politik, masih perlu dikaji.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Generasi Z

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terpaan hoaks politik dapat menurunkan minat partisipasi politik, maka Generasi Z sebagai kelompok pemilih strategis perlu terus memperkuat kemampuan literasi digital dan kebiasaan verifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkan konten politik yang beredar di media sosial. Kebiasaan mengecek kebenaran sumber, membandingkan informasi dari beberapa kanal, serta bersikap kritis terhadap konten yang bernuansa provokatif akan membantu Gen Z terhindar dari sinisme politik yang berlebihan akibat paparan hoaks yang berulang.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keaktifan mengonsumsi konten politik di media sosial justru mendorong minat partisipasi politik. Oleh karena itu, Gen Z disarankan untuk tetap memanfaatkan media sosial secara aktif dan selektif sebagai sarana memperoleh informasi publik, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat mengenai isu politik, sepanjang dilakukan dengan mengutamakan sumber yang kredibel juga yang terpenting dapat melakukan re-check pada sumber kredibel dan tidak asal menyebarkan berita sampai ada konfirmasi dari sumber yang kredibel. Dengan demikian, aktivitas digital yang tinggi dapat diarahkan menjadi modal keterlibatan politik yang sehat, bukan justru menjadi pintu masuk hoaks yang melemahkan minat partisipasi.

5.2.2 Bagi Penyelenggara Pemilu (KPU dan Bawaslu)

Berdasarkan temuan bahwa Terpaan Hoaks Politik berpengaruh negatif signifikan ($B = -0,328$; Sig. = 0,000) terhadap Minat Partisipasi Politik Generasi Z, sementara Intensitas Konsumsi Konten Politik berpengaruh positif signifikan ($B = 0,622$; Sig. = 0,000), KPU dan Bawaslu disarankan menjalankan langkah-langkah konkret berikut, bukan sekadar imbauan umum:

1. Bawaslu membentuk unit *rapid-response* klarifikasi hoaks dengan target waktu tanggap maksimal 1x24 jam sejak sebuah konten politik dilaporkan atau terdeteksi oleh

sistem pemantauan, khusus menyasar tiga platform dengan penetrasi tertinggi pada Gen Z di Kota Semarang (TikTok, Instagram, dan YouTube), dan hasil klarifikasi dipublikasikan dalam format video pendek (di bawah 60 detik) agar sesuai kebiasaan konsumsi konten Gen Z.

2. Bawaslu menjalin nota kesepahaman (MoU) formal dengan tim trust & safety masing-masing platform untuk mendapatkan jalur pelaporan prioritas (priority flagging channel) atas konten hoaks politik terkait Pemilu/Pilkada, lengkap dengan target penurunan (takedown) atau pelabelan konten dalam waktu yang terukur, bukan sekadar permintaan penurunan konten secara ad hoc.
3. Bawaslu menerbitkan dashboard publik pemantauan hoaks pemilu yang diperbarui mingguan, memuat jumlah konten yang dilaporkan, jumlah yang telah diklarifikasi, dan jenis narasi hoaks yang paling banyak beredar, sehingga Masyarakat termasuk pemilih muda dapat memverifikasi status suatu konten secara mandiri sebelum mempercayainya.
4. KPU merancang program edukasi pemilih muda dengan target dan indikator keberhasilan yang terukur, misalnya menjangkau minimal 70% ditargetkan sebagai target operasional untuk pemilih pemula di setiap kecamatan melalui kerja sama dengan organisasi kemahasiswaan dan komunitas kreator konten lokal, bukan sekadar sosialisasi satu arah di media sosial resmi KPU yang jangkauannya terbatas.

5.2.3 Bagi Partai Politik

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Terpaan Hoaks Politik berpengaruh negatif terhadap Minat Partisipasi Politik Generasi Z, partai politik disarankan untuk lebih mengedepankan praktik komunikasi politik yang edukatif, informatif, dan berbasis fakta dalam memanfaatkan media sosial. Mengingat Generasi Z merupakan kelompok yang aktif mengonsumsi konten digital, partai politik perlu menjadikan media sosial sebagai sarana pendidikan politik dan penyampaian program secara substantif, bukan semata-mata sebagai alat kampanye yang berorientasi pada persaingan politik jangka pendek.

Selain itu, partai politik perlu menghindari produksi maupun penyebaran konten yang bersifat provokatif, manipulatif, atau berpotensi menimbulkan polarisasi di tengah masyarakat. Konten yang mengandung narasi kebencian, serangan personal, disinformasi, maupun dikotomi “kami versus mereka” dapat memperkuat konflik sosial dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap proses politik. Sebaliknya, partai

politik perlu mendorong narasi yang menekankan persatuan, toleransi, serta kompetisi politik yang sehat dengan mengedepankan adu gagasan dan program kerja dibandingkan eksploitasi sentimen identitas atau isu-isu yang memecah belah masyarakat.

Di sisi lain, karena Intensitas Konsumsi Konten Politik terbukti berpengaruh positif terhadap Minat Partisipasi Politik Generasi Z, partai politik juga disarankan untuk menghasilkan konten yang menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kebutuhan pemilih muda. Penyampaian informasi mengenai kebijakan, program, serta isu publik melalui format yang kreatif dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan politik Generasi Z sekaligus membantu menciptakan ruang diskusi digital yang lebih sehat, konstruktif, dan demokratis.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat menjadi pijakan bagi penelitian berikutnya. Pertama, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,411 menunjukkan bahwa Terpaan Hoaks Politik dan Intensitas Konsumsi Konten Politik di Media Sosial hanya mampu menjelaskan 41,1% variasi Minat Partisipasi Politik Generasi Z, sementara 58,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan, seperti literasi digital, efikasi politik (political efficacy), kepercayaan terhadap institusi demokrasi, atau paparan disinformasi dari sumber selain media sosial, guna memperluas daya jels model.

Kedua, sebaran responden dalam penelitian ini masih terkonsentrasi di sekitar Kecamatan Tembalang dan didominasi oleh mahasiswa Universitas Diponegoro (77% berada / sedang menempuh Sarjana, 60% berdomisili di Tembalang), sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya merepresentasikan Generasi Z di Kota Semarang secara umum. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan teknik probability sampling dengan sebaran wilayah dan latar belakang pendidikan/pekerjaan yang lebih merata, agar generalisasi temuan lebih kuat.

Ketiga, desain penelitian ini bersifat cross-sectional (satu waktu pengambilan data), sehingga belum dapat menangkap dinamika terpaan hoaks dan partisipasi politik menjelang, saat, dan setelah momentum elektoral tertentu (misalnya Pemilu atau Pilkada). Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau

membandingkan periode non-elektoral dengan periode elektoral untuk melihat perubahan pola pengaruh dari waktu ke waktu.

Keempat, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi linear yang mengukur hubungan linear antar variabel. Mengingat koefisien regresi Terpaan Hoaks Politik (X1) yang negatif namun relatif kecil dibanding X2, penelitian selanjutnya dapat menguji kemungkinan hubungan non-linear atau efek moderasi, misalnya apakah literasi digital memoderasi kekuatan pengaruh negatif hoaks terhadap minat partisipasi. Pendekatan *mixed methods* dengan menambahkan wawancara mendalam juga disarankan untuk menggali motif dan makna di balik angka statistik, khususnya untuk memahami mengapa individu yang aktif mengonsumsi konten politik justru memiliki minat partisipasi yang lebih tinggi meski turut terpapar hoaks dalam proses yang sama.

5.3 Implikasi

5.3.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi politik digital, dengan mengkaji hubungan terpaan hoaks politik dan intensitas konsumsi konten politik di media sosial dengan minat partisipasi politik generasi Z. Pertama, hubungan positif dan signifikan antara intensitas konsumsi konten politik dan minat partisipasi politik memperkaya penerapan *Media System Dependency Theory* dalam konteks penggunaan media sosial oleh Generasi Z. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai pemenuhan kebutuhan informasi politik berkaitan erat dengan tingginya ketertarikan individu terhadap isu publik.

Kedua, penelitian ini mengkaji secara bersamaan dua aspek lingkungan informasi digital, yaitu terpaan hoaks politik dan intensitas konsumsi konten politik, dalam hubungannya dengan minat partisipasi politik. Pendekatan ini memberi gambaran bahwa pengalaman bermedia sosial dapat berkaitan dengan minat partisipasi melalui arah hubungan yang berbeda. Hasilnya penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya untuk menguji mekanisme yang lebih spesifik, seperti kepercayaan politik atau sinisme politik, serta membedakan minat berpartisipasi dari perilaku partisipasi yang benar-benar dilakukan.

5.3.2 Implikasi Praktis

Selain memberikan sumbangsih akademik, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dinamika komunikasi politik digital:

Bagi penyelenggara pemilu (KPU dan Bawaslu): Penelitian ini memberikan gambaran bahwa tingginya terpaan hoaks politik berasosiasi dengan menurunnya minat partisipasi pemilih muda. Berdasarkan temuan tersebut, penyelenggara pemilu memitigasi informasi yang menyesatkan dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi komunikasi untuk menjaga iklim partisipasi pemilih muda yang sehat.

Bagi Partai Politik dan Kandidat: Temuan mengenai hubungan positif antara intensitas konsumsi konten politik dan minat partisipasi dapat menjadi masukan strategis bagi partai politik. Partai politik dan kandidat dapat menyajikan konten yang informatif, substantif, dan mudah dipahami oleh pemilih muda, serta menghindari penyebaran informasi yang tidak terverifikasi guna menarik minat Generasi Z.

Bagi Generasi Z: Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi mengenai pentingnya bersikap kritis saat menerima dan membagikan informasi politik di media social serta dapat membantu membekali pemilih muda dengan kemampuan memilah informasi secara kritis, sehingga keaktifan mereka di ruang digital dapat mendukung terbentuknya minat partisipasi politik yang baik.